

PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN

Chalimatus Sa'dijah
Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
Email. fegamahdavi@gmail.com

Abstracts

This paper defote to prove the importance of Ilmu Tajwid in the formation of standard guides and standards in the recitation of the Qur'an. Therefore, this paper seeks to answer a single problem: "Is it true that the recitation of the Qur'an requires the standard standard of Ilmu Tajwid in guaranteeing the quality of qur'anic recitation?" This paper will try to explore a number of rules or guidelines that can be understood from Ilmu Tajwid. From this, then it is necessary to show how the Ilmu Tajwid is implemented in reading the Qur'an. In order to remain fokused on the single problem above, this paper seeks to show empirically in the recitation of the Qur'an carried out by IIQ Jakarta students. Primary data sources come from IIQ Jakarta students and secondary data sources to complete the necessary data. Both primary and secondary data were dug through observation in Ilmu Tajwid learning classes. Dokumenter studies are also needed to understand the learning of Ilmu Tajwid, ranging from planning, implementation, and results achieved. Quesionair is also to capture data on leadership, discipline, motivation and teacher performance. The T-Test was conducted to test the recitation of the Qur'an from Ilmu Tajwid students. The Result This Study the recitation of the Qur'an carried out by IIQ Jakarta students has fulfilled the quality that has been built through the standardization of Tajwid Science. This standardization includes how to ensure a reading is adjusted to students' understanding of Tajwid Science studied in lectures that have been implemented.

Keyword: *Reading Standards of Al-Qur'an, Rasm Usmani, Tajwid Science Learning.*

Abstraks

Tulisan ini akan mencoba membuktikan begitu pentingnya Ilmu Tajwid dalam pembentukan panduan dan standar baku dalam bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menjawab masalah tunggal: "Apakah benar bacaan Al-Qur'an itu memerlukan standar baku Ilmu Tajwid dalam menjamin kualitas bacaan Al-Qur'an?" Tulisan ini akan berusaha menggali sejumlah aturan atau pedoman yang dapat dipahami dari Ilmu Tajwid. Dari sini, kemudian perlu kiranya menunjukkan bagaimana Ilmu Tajwid tersebut diimplementasikan dalam membaca Al-Qur'an. Agar tetap fokus kepada masalah tunggal di atas, maka tulisan ini berusaha menunjukkan secara empiris dalam pembacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Sumber data primer berasal dari mahasiswa IIQ Jakarta dan sumber data sekunder untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Baik data primer maupun data sekunder digali melalui observasi di kelas pembelajaran Ilmu Tajwid. Studi dokumenter digunakan untuk memahami pembelajaran Ilmu Tajwid, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil yang dicapai. Kuesioner juga untuk menjaring data tentang kepemimpinan, disiplin, motivasi dan kinerja guru/dosen. T-Test dilakukan untuk menguji bacaan Al-Qur'an dari mahasiswa kelas Ilmu Tajwid. Hasil penelitian ini bahwa pembacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh mahasiswa IIQ Jakarta telah memenuhi kualitas yang telah dibangun lewat standarisasi Ilmu Tajwid. Standarisasi ini meliputi bagaimana memastikan suatu bacaan disesuaikan dengan pemahaman mahasiswa terhadap Ilmu Tajwid yang dipelajari dalam perkuliahan yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci: *Standar Bacaan Al-Qur'an, Rasm Usmani, Pembelajaran Ilmu Tajwid.*

PENDAHULUAN

Dilatarbelakangi oleh keinginan luhur bahwa umat Islam, laki-laki maupun perempuan, semestinya memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang memiliki standar baku berdasarkan kriteria Ilmu Tajwid. Dalam Ilmu Tajwid ini, aturan membaca, panjang-pendeknya bacaan, bacaan jelas atau sengau, menjadi penting untuk diperhatikan oleh siapa saja yang hendak membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, standar baku bacaan Al-Qur'an ini berada pada Ilmu Tajwid. Pemahaman Ilmu Tajwid dan kemampuan mengimplementasikan cara baca yang kuat menjadi masalah utama yang dikembangkan dalam tulisan ini.¹

Pembelajaran Tajwid acapkali merupakan mata kuliah yang membosankan karena memang terkadang jauh dari peminatan mahasiswa saat ini. Mahasiswa kini yang cenderung melakukan studi yang berkaitan dengan apa yang dapat mereka kerjakan dalam tugas sehari-hari setelah mereka selesai kuliah. Sementara tawaran pekerjaan profesional kekinian lebih menjadikan hal-hal yang bersifat instan dan hal-hal yang lebih praktis-pragmatis dalam membangun skala kehidupan yang lebih mundan. Sementara tuntutan eskatologis menuju kehidupan akhirat yang lebih baik, acapkali terpinggirkan oleh kehidupan yang serba praktis dan bersifat keduniawian.²

Kehidupan yang serba praktis dan serba elektronik dengan internet sebagai pendukungnya menambah masalah baru bagi problem pembelajaran di hampir semua bidang keilmuan yang ditawarkan. Akibatnya, sangat boleh jadi bahwa pembelajaran Ilmu Tajwid tidak menarik perhatian mereka. Dari sini, diperlukan daya dukung yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Tajwid yang diharapkan agar tujuan yang hendak dituju juga memenuhi harapan para pelajar di masa depan pada umumnya. Penciptaan daya tarik ini agaknya masih menjadi masalah besar, lantaran updating metodologi dan media pembelajaran masih menjadi masalah besar yang cukup complicated.³

Pada saat yang sama juga dirasakan bahwa daya tahan mahasiswa untuk menerima dan mempelajari Ilmu Tajwid yang tampak kuno tersebut acapkali dikaitkan dengan siapa yang memberikan materi tersebut, latihan-latihan yang dilakukan mendukung kemampuan mereka untuk mencapai harapan, belum memasuki ranah yang dapat diukur secara tepat. Oleh karena itu, efektifitas pembelajaran Ilmu Tajwid ini memerlukan tangan terampil untuk melakukan penelitian secara seksama agar memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

¹Usman, Husni Syaikh Haqqu al-Tilawah (Yordania: Maktabah al-Manar, 1987), hal. 74.

Paragraf 4, footnote Istijanto. Riset Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: STIE YPKN, 2005, hal. 40-43

²Al-Ghul, Muhammad bin Syahadah. *Bughyah 'Ibad ar-Rahman li Tahqiq Tajwid al-Qur'an*, (Saudi Arabia: Damman: Dar Ibn Qalam lin Nasyr wat- Tauzi', (1999), 65.

³Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 89.

Dari sini muncul pertanyaan besar apakah masih diperlukan pengembangan pembelajaran Ilmu Tajwid di era millenial ini? Bila masih diperlukan, apakah yang seharusnya dilakukan bagi para pembelajar, baik dari aspek dosen yang mengampu mata kuliah Ilmu Tajwid ini atau bagi para pelajar yang mencoba menimba ilmu bagi kepentingan bacaan Al-Qur'an agar tidak mengalami kesalahan-kesalahan yang tidak diharapkan. Belum lagi stakeholder yang acapkali menuntut terlalu banyak agar seluruh sivitas akademika IIQ memiliki kompetensi dan ketrampilan yang memadai tentang berbagai hal mengenai Al-Qur'an. Tentu saja, masalah-masalah besar ini tidak dijawab oleh peneliti pada waktu dekat, oleh karenanya proposal ini diinisiasikan hanya difokuskan untuk berusaha sedapat mungkin menggali efektifitas mahasiswa IIQ untuk memperoleh kualitas yang diharapkan dengan adanya proses pembelajaran Ilmu Tajwid.⁴

Tulisan ini akan mencoba menjawab masalah tunggal: "Apakah benar bacaan Al-Qur'an itu memerlukan standar baku Ilmu Tajwid dalam menjamin kualitas bacaan Al-Qur'an?" Tulisan ini akan berusaha menggali sejumlah aturan atau pedoman yang dapat dipahami dari Ilmu Tajwid. Dari sini, kemudian perlu kiranya menunjukkan bagaimana Ilmu Tajwid tersebut diimplementasikan dalam membaca Al-Qur'an. Agar tetap fokus kepada masalah tunggal di atas, maka tulisan ini berusaha menunjukkan secara empiris dalam pembacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh mahasiswa IIQ Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis analisis deskriptif. Sumber data primer berasal dari mahasiswa IIQ Jakarta dan sumber data sekunder untuk melengkapi data-data yang diperlukan seperti buku, jurnal terkait pembelajaran ilmu tajwid Al-Qur'an. Data primer maupun data sekunder digali melalui observasi di kelas pembelajaran Ilmu Tajwid. Studi dokumenter juga diperlukan untuk memahami pembelajaran Ilmu Tajwid, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil yang dicapai. Kuesioner juga untuk menjaring data tentang kepemimpinan, disiplin, motivasi dan kinerja guru/dosen. T-Test dilakukan untuk menguji bacaan Al-Qur'an dari mahasiswa kelas Ilmu Tajwid. Keseluruhan data yang diperoleh itu diuji validitas dan realibilitasnya, lalu dianalisis dengan analisis kualitatif tentang kualitas membaca Al-Qur'an.⁵

⁴ Nasr, Muhammad Makky. *Nihayah Qaul al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwid*. Beirut: Darul Fikr, t.th, 77.

⁵ Fred Kerlinger N, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), 89.

STANDARISASI BACAAN AL-QUR'AN

Penjelasan ini dimulai dari ketepatan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an dari masing-masing makhrajnya dengan menjaga *haqq* dan *mustahaqq* dengan tepat dan benar menurut Ilmu Tajwid. Dari segi teori, pengucapan huruf-huruf dalam Al-Qur'an dari segi *makhraj* dengan menjaga sifat-sifatnya dari segi *haqq* dan *mustahaqq al-harf*. *Haqq al-harf* adalah sifat asli dan melekat dalam keadaan apa pun (*Sifat Lazimah*), seperti *Jahr*, *Syiddah*, *istifal*, *ithbaq*, *qalqalah*. Sedangkan *mustahaqq al-harf* adalah sifat baru/tidak asli yang melekat dalam berbagai keadaan, dan lepas pada keadaan lain karena sebab-sebab tertentu, seperti *sifat tafkhim* dan *tarqiq* (*sifat 'aridhah*). Maka dapat dipastikan bahwa "*Membaca al-Qur'an ber-Tajwid itu wajib, dan berdosa membacanya tanpa bertajwid bagi semua mukallaf*."⁶

Standarisasi bacaan Al-Qur'an ini dikembalikan kepada Rasulullah SAW, penerima wahyu secara *mujawwad*, dan beliau ber-*talaqqi* dengan Jibril a.s. Para sahabat bertalaqqi dengan Nabi SAW; para tabi'in juga bertalaqqi dengan para sahabat; demikian seterusnya secara *mutawatir* sampai kepada kita.

Pengarang pertama Ilmu Tajwid dari segi kaidah ilmiahnya dirujuk ke Abu Aswad Ad-Du'ally (w. 69 H/688 M) atau Abul Qasim 'Ubaid bin as-Salam 9w.224 H/838 M), atau al-Khalil bin Ahmad (w. 174 H/789 M), atau tokoh lain dari para imam ilmu qira'ah dan ilmu bahasa.⁷

Hafsh (90 H-180 H/708-796 M) adalah salah satu perawi Imam 'Ashim, nama lengkapnya Abu Umar Hafsh bin Sulaiman. Sanadnya dari 'Ashim (w. 128 H/745 M), 'Ashim dari Abu 'Abdurrahman bin Hubaib, dari Ibnu Mas'ud – 'Usman bin 'Affan – Ali bin Abi Thalib – Ubay bin Ka'ab – Zaid bin Tsabit, dan mereka dari Rasulullah SAW.⁸ Thariq Al-Syathibiyyah, nama lengkapnya, Al-Qasim bin Firruh bin Abi al-Qasim Khalaf bin Ahmad al-Syathibi Ar-Ru'ainiy adalah jalur periwayatan bacaan al-Qur'an yang dipopulerkan oleh Imam Syathibi (538 H-590 H/1143 M-1194 M). Jalur periwayatan ini terjadi sesudah decade Hafsh.⁹

Standar bacaan Al-Qur'an ini dimulai dengan tempo bacaan.. Tempo bacaan ini dimaksudkan dari segi cepat dan lambat membaca serta tartil. Tempo yang tartil ini meliputi 3 (tiga) tempo, yakni: (1) *al-Tahqiq*, yaitu membaca dengan tempo perlahan serta menjaga semua hukum tajwid tanpa melewati batas dan juga tidak asal membaca. (2) *Al-Hadr*, yaitu membaca dengan tempo cepat, tetap memperhatikan i'rab dan menjaga semua hukum tajwid tanpa melewati batas dan juga tidak asal membaca. (3) *at-Tadwir*, yaitu membaca dengan sedang di antara *al-Tahqiq* dan *al-*

⁶ Husni Syaikh 'Usman, *Haqq al-Tilawah*, Tanpa Tahun, hlm. 24

⁷ Al-Marsafiy, *Hidayatul Qariy*, hlm.37-38

⁸ Al-Buduruz *Zahirah fi Qira'atil 'Asyiril Mutawatirah*, hlm. 12-13

⁹ Lihat: *Hidayatul Qariy*, hlm. 291

Hadr. Dari ketiga tempo tersebut yang paling utama adalah membaca secara *at-Tahqiq* dengan penghayatan walaupun hanya sedikit jumlah bacaan ayatnya.¹⁰ Pandangan yang sama juga diperoleh dalam catatan pinggir kitab *Haqq al-Tilawah*. Ibnu al-Jazariy dalam kitabnya, *al-Nasyr*, bahwa Ketiga tempo itu tidak terlepas dari kategori kualitas bacaan Tartil.¹¹

1. Standar Makharrij al-Huruf

Menurut pendapat yang terpilih, ada 17 makharaj huruf Hijaiyah meliputi 5 (lima) tempat, yaitu: a) *Al-Jauf*: rongga mulut, yaitu huruf mad alif (ا), waw (و) dan ya' (ي). b) *Al-Halq*: tenggorokan, terdapat di dalam 3 makharaj, yaitu: ع - ه - ء - ح - غ - خ. c) *Al-Lisan*: lidah, terdapat di dalam 10 makharaj, yaitu: ق - ك - ج - ش - ي - ض - ل - ن - ر - ت - د - ط - ز - س - ص - ث - ذ - ظ. d) *Al-Syafatain*: dua bibir, terdapat di dalam 2 makharaj, yaitu: ف - م - و - ب. f) *Al-Khaisyum*; janur hidung/induk hidung, yaitu sifat ghunnah-nya mim/nun (sukun atau hidup) – Nun/mim sukun yang diidgham-kan/diikhfa'-kan – dan nun tasydid atau mim tasydid.¹²

2. Standar Sifat al-Huruf

Sifat al-huruf adalah sifat huruf lazimah, yaitu sifat asli dan melekat pada suatu huruf. Meliputi: a) *Hams* (berdesis) > < *Jahr* (nafas ditahan). Huruf-huruf *hams* adalah ت - ك - س - ص - خ - ه - ث - ف. Ada pula huruf *Jahr* berlaku untuk huruf yang mempunyai sifat berlawanan. b) *Syiddah* (suara tertahan) > < *Rakhawah* (suara tidak tertahan). *Bainiyah/ tawassuth* (suara tidak tertahan sempurna dan tidak terlepas sempurna), antara *syiddah* dan *rakhawah*. Huruf-huruf *syiddah* adalah ا - ج - ل - ن - ع - م - ر. Huruf-huruf *bainiyah/tawassuth* adalah د - ق - ط - ب - ك - ت. c) *Isti'la'* (pangkal lidah bertemu langit-langit) > < *Istifal* (pangkal lidah tidak bertemu langit-langit). Huruf-huruf *isti'la'* adalah ظ - ق - ط - غ - ض - خ - ص. d) *Ithbaq* (permukaan sebagian besar lidah bertemu dengan langit-langit) > < *Infithah* (sebagian permukaan lidah dan langit-langit terbuka/ tidak bertemu). Huruf-huruf *ithbaq* adalah ص - ض. e) *Idzlaq* (keluarnya ringan) > < *ishmat* (keluarnya hati-hati).¹³

Huruf-huruf *idzlaq* adalah ب - ل - ن - م - ر - ف. f) *Shafir* (suaranya berdesir). Huruf-hurufnya adalah ص - س - ز. g) *Qalqalah* (memantulkan suara tambahan). Huruf-hurufnya adalah ق - ط - ب - ج - د. h) *Inhiraf* (bergesernya pengucapan huruf

¹⁰Bughyatu 'Ibadi al-Rahman li al-Tahqiqi Tajwid al-Qur'an, Tanpa Tahun, hlm. 42-43.

¹¹Nihayatul-Qaulil-Mufid fi 'Ilmit-Tajwid, hlm. 16)

¹²Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 15-16.

¹³Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 9-13.

lam atau ra' dari makhrajnya huruf nun. Huruf-hurufnya adalah ر - ل . i) *Takrir* (satu kali getaran ujung lidah halus). Hurufnya adalah " ر ". j) *Istithalah* (memelarkan dan menggelayutkan suara mulai pangkal pinggir lidah sampai ujungnya). Hurufnya adalah " ض ". k) *Tafasyisyiy* (bunyinya bersamaan dengan angin kuat keluar dari dalam mulut. Hurufnya adalah " ش ". l) *Ghunnah* (berdengung). Hurufnya adalah م - ن -¹⁴

3. Standar Bacaan Nun Sukun atau Tanwin

Apabila *nun sukun/tanwin* bertemu salah satu huruf hijaiyah, hukum bacaannya: a) *Izhar*, jelas, yakni mengucapkan huruf yang diidzharkan dari makhrajnya dengan tanpa disertai ghunnah yang sempurna. Huruf *izhar halqi*, ada 6, yaitu: ع - ه - غ - ح - خ - ع. b) *Idgham*, yakni meleburkan huruf sukun ke dalam huruf berharakat sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid, *Idgham bi Ghunnah* dan *Idgham bila Ghunnah*. Huruf *idgham bi ghunnah* ada 4 yaitu ي - ن - م - و dengan syarat antara nun sukun atau tanwin dan huruf idghamnya terletak di lain kata. Adapun huruf *idgham bila ghunnah* yaitu ر - ل. c) *Iqlab* adalah menukar bunyi *nun sukun/tanwin* dengan *mim* disertai *ghunnah* ringan, pada huruf ب. d) *Ikhfa'* yakni pengucapan huruf antara *izhar* dan *Idgham* tetap menjaga *ghunnah*—tentunya dengan tidak memerlukan *tasydid*.¹⁵ Huruf *ikhfa'* yaitu: ت - ث - ج - د - ذ - ز - س - ش - ص - ض - ط - ظ - ف - ق - ك¹⁵

4. Standar Bacaan Mim Sukun

Bacaan *mim sukun* yang bertemu huruf hijaiyah mempunyai 3 (tiga) standar, yaitu: a) *Ikhfa' Syafawiy*, yaitu apabila terdapat *mim sukun* bertemu dengan ba' (ب). b) *Idgham Mimiyy* atau *idgham mutamatsilain shaghir* yaitu apabila *mim sukun* bertemu dengan *mim* (م). c) *Izhar Syafawiy*, yaitu apabila *mim sukun* bertemu dengan huruf selain *mim* dan ba'.¹⁶

5. Standar Bacaan Lam Ta'rif (ال)

Lam ta'rif tambahan ada dua; yakni a) *Lam Qamariyah*, yaitu sesudah *lam ta'rif* berupa salah satu dari 14 huruf yang terkumpul dalam ungkapan **إِنْبَغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَةُ**. Peristiwa macam ini populer disebut *Izhar qamariy*. b) *Syamsiyah*, yaitu sesudah *lam ta'rif* berupa salah satu huruf 14 selain huruf yang ada pada *Izhar Qamariy*.¹⁷

¹⁴Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 86.

¹⁵Ajamiy, al-Marsafiy, 'Abdul Fattah as-Sayyid. *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalam al-Bariy*, Cet. ke-2, Saudi Arabia Madinah al-Munawwarah: Muhammad bin 'Iwad bin Ladin, t.t, 189.

¹⁶Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 312-314.

¹⁷Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 315-319.

6. Standar Bacaan Mad

Mad adalah memanjangkan suara ketika membaca huruf *mad* atau huruf *lin* yakni apabila terdapat alif ada rasm atau tidak, sebelumnya berupa huruf berharakat fathah, *waw* sukun ada *rasm* atau tidak, sebelumnya huruf berharakat dhommah, dan *ya'* sukun ada rasm atau tidak sebelumnya huruf berharakat kasrah. Secara garis besar standar Mad dibagi menjadi 2, yaitu Mad *Thabi'iy* dan Mad *Far'iy*. Mad *Thabi'iy*, apabila sesudah huruf mad tidak berupa hamzah, *sukun*, atau *tasydid*. Panjang bacaan huruf mad-nya adalah 2 harakat. Standar semisal mad *thabi'iy* adalah *Mad Badal*, *Mad 'Iwadh*, *Mad Shilah Qashirah*, *Mad Tamkin*, dan *fawatihussuwar* yang terkumpul dalam lafadh *حَيُّ طُورٍ*.¹⁸

Mad Far'iy, apabila sesudah huruf mad berupa *hamzah* atau *sukun* atau *tasydid*, meliputi: a) *Mad Wajib Muttashil*, apabila ada huruf mad sesudahnya berupa *hamzah* dalam satu kata. Panjang bacaan huruf *mad*-nya 4 atau 5 harakat. b) *Mad Jaiz Munfashil*, apabila ada huruf *mad* sesudahnya berupa *hamzah* di lain kata. Panjang bacaan huruf *mad*-nya adalah 4 atau 5 harakat. Termasuk huruf mad yang tidak ada rasm pada ha' dhamir yang sebelumnya berupa huruf hidup dan sesudahnya berupa huruf hamzah hidup di lain kata, namun populer disebut *mad shilah thawilah* c) *Mad Lazim Kilmiy Mukhaffaf*, apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa terdapat *sukun* asli dalam satu kata. d) *Mad Lazim Kilmiy Mutsaqqal*, apabila ada huruf *mad* sesudahnya berupa huruf bertasydid dalam satu kata. e) *Mad Lazim Harfiy Mukhaffaf*, apabila ada *sukun* asli yang tidak diidghamkan sesudah huruf *mad*, pada huruf hijaiyah yang menjadi *fawatihussuwar* (awal surah). g) *Mad Lazim Harfiy Mutsaqqal*, apabila sesudah huruf *mad* berupa *sukun* asli yang diidghamkan, pada huruf hijaiyah dalam *fawatihussuwar* (awal surah). Panjang bacaan *Mad Lazim*: 6 harakat. a) *Mad Lin*, apabila ada huruf *lin* sesudahnya berupa *sukun* tidak asli (*hamzah* atau bukan) karena *waqaf*. Panjang bacaannya 2, 4, atau 6 harakat, b) *Mad 'Aridh Lissukun*, apabila sesudah huruf *mad* berupa *sukun* tidak asli karena *waqaf*. Panjang bacaannya 2,4, atau 6 harakat.¹⁹

7. Standar Idgham Shaghir

Idgham Shaghir ialah apabila huruf yang diidghamkan itu huruf mati dan huruf kedua berupa huruf hidup. Ini terbagi menjadi 3, yaitu: a) *Idgham Mutamatsilain*, apabila huruf pertama dan kedua sama makhraj dan sifat. Bila huruf pertama berupa huruf *mad* di lain kata, maka huruf pertama tidak diidghamkan. b) *Idgham Mutajanisain*, ialah apabila huruf pertama dan kedua sama makhraj, tapi berbeda sifat.

¹⁸Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 59-65.

¹⁹Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 65-76.

c) *Idgham Mutaqaribain*, ialah apabila huruf pertama dan kedua berdekatan makhraj maupun sifat.²⁰

8. Standar Tafkhim dan Tarqiq

Tafkhim ialah ketebalan ucapan pada suatu huruf, posisi rongga mulut dipenuhi gema suaranya. Bila sebaliknya adalah *Tarqiq*, yakni ucapan tipis, posisi rongga mulut tidak dipenuhi gema suara. Standar baca ini bertumpu pada huruf 'ra', di samping huruf isti'la', istifal, lam lafazh al-Jalalah, dan alif, yang meliputi bacaan: a) Ra' (ر) dibaca *Tafkhim*. b) Ra' *fathah* atau *zhommah*. c) Ra' sukun sesudah huruf berharakat *fathah* atau *dhomeh*. d) Ra' sukun sesudah *kasrah* 'aridhah. e) Ra' sukun sesudah *kasrah* asliyah/*kasrah* 'aridhah *munfashilah*. f) Ra' sukun sebelumnya huruf *kasrah* asliyah dan sesudahnya berupa huruf isti'la' tidak berharakat *kasrah*. g) Ra' sukun sesudah alif atau waw yang diwaqafkan. h) Ra' sukun yang diwaqafkan, antara keduanya dipisah huruf *shahih sukun*, dan sebelumnya huruf *shahih* berharakat *fathah* atau *dhomeh*.

Ra' (ر) dibaca *Tarqiq*: meliputi a) Ra' berharakat *kasrah*. b) Ra' sukun sebelum huruf berharakat *kasrah* asliyah yang terletak di dalam satu kata dan sesudahnya bukan huruf isti'la'. c) Ra' sukun yang diwaqafkan, dipisahkan huruf *shahih sukun*, yang bukan huruf isti'la' sebelum huruf *shahih* berharakat *kasrah*. d) Ra' sukun terletak sesudah ya' sukun yang diwaqafkan.

Standar Ra' (ر) dibaca *Tafkhim/Tarqiq*, bila a) Ra' sukun, sebelumnya huruf berharakat *kasrah* asliyah dan sesudahnya huruf isti'la' berharakat *kasrah*. b) Ra' sukun tidak asli di akhir kata dan huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, dipisah oleh huruf isti'la' sukun, hanya ada di lafazh عَيْنَ الْقَطْرِ dan مَصْرَر ketika diwaqafkan. c) Lafazh إِذَا يَسْرُ (surah al-Fajr:4), فَأَسْرُ, أَنْ أَسْرُ, dan وَنُذْرُ (ada 6 tempat, di surah al-Qamar), ketika waqaf pada lafazh-lafazh ini: 'illatnya – hakekat sesudah Ra' berupa Ya' yang dibuang – yakni Ya' tidak ada *rasm* pada lafazh إِذَا يَسْرُ dan وَنُذْرُ di dalam Ilmu Qira'at disebut Ya' Zaidah).²¹

9. Waqaf dan Ibtida'

Waqaf adalah berhenti sejenak dengan mengambil nafas sebelum meneruskan bacaan. Sedangkan *al-Qath'u* adalah mengakhiri bacaan. *Waqaf* ini tidak lepas dari *ibtida'* (memulai bacaan setelah waqaf), sebab akan berimplikasi terhadap penafsiran al-Qur'an, maka perlu pengusahaan terhadap tata bahasa Arab.

Waqaf itu terdiri dari a) *Waqaf Ikhtibariy*, berhenti membaca untuk mengambil nafas, untuk melatih atau menguji seorang murid, bagaimana cara mewaqafkan jika

²⁰Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 77-80.

²¹Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 83-88.

sewaktu-waktu ingin berhenti mendadak. b) *Waqaf Intizhariy*, berhenti membaca untuk jam'ul qira'at. Ini hanya berlaku untuk pembaca al-qur'an yang belajar Qira'at Sab'ah atau Qira'at Asyr. c) *Waqaf Idhtirariy*, berhenti membaca karena terpaksa, misalnya kehabisan nafas, lupa atau tidak mampu meneruskan bacaan. d) *Waqaf Ikhtiyariy*, yaitu berhenti membaca untuk mengambil nafas yang memang disengaja.

Waqaf Ikhtiyariy dibagi menjadi 5 tingkatan: (a) *Waqaf Tam*, yaitu waqaf pada akhir kalam, tidak terikat dengan pembicaraan sesudahnya, baik dari segi lafaz maupun makna. (b) *Waqaf Kafiy*, yaitu waqaf pada akhir kalam tapi masih ada kaitan makna dengan redaksi sesudahnya. (c) *Waqaf Hasan*, yaitu waqaf pada akhir kalam tapi masih ada kaitan dengan redaksi sesudahnya, dari segi lafaz maupun makna. (d) *Waqaf Qabih*, yaitu waqaf pada akhir kalam yang belum sempurna dan belum dapat di fahami. (e) *Aqbahul Waqf*, waqaf paling jelek adalah jika mengakibatkan rusak makna dan maksud isi kandungan al-Qur'an.²²

Rumus-rumus Waqaf yang populer di dalam pencetakan mushaf/al-Qur'an adalah berikut: (a) Waqaf Lazim = (م), waqaf pada lafazh yang di belakangnya ada tanda (م); sebab jika diwashalkan dapat merubah makna. (b) Waqaf Muthlaq = (ط). Artinya diperbolehkan waqaf dan bagus *ibtida'* lanjutannya. (c) Waqaf Jaiz = (ج). Diperbolehkan waqaf dan juga diperbolehkan washal. (d) Waqaf Mujawwaz = (ز). Diperbolehkan waqaf, namun lebih bagus washal. Ini sama dengan rumus (صلى). (e) Waqaf Murakkhkhas darurah = (ص). Mengingat ayatnya panjang dan kuatir kehabisan nafas, diperbolehkan waqaf pada kalam /pembicaraan yang sempurna/mafhum – dan pembaca tidak usah *ibtida'* dari sebelumnya – akan tetapi pada lanjutannya. (f) Rumus waqaf (قلى). Diperbolehkan waqaf atau washal, namun lebih bagus waqaf. (g) Rumus waqaf (لا). Artinya jangan waqaf padanya, kecuali pada akhir ayat. (h) Rumus waqaf (قف) = قِفْ . Artinya lebih bagus waqaf daripada wasal. Ini sama dengan rumus waqaf (قلى). (i) Rumus waqaf (ق) . Artinya kesimpulan di antara ulama ahli waqaf adalah tidak mewaqaftkan kepadanya. (i) Rumus waqaf (ك) . Artinya apabila lafazh yang di belakangnya ada tanda rumus waqaf demikian (ك) berarti sama dengan tanda rumus waqaf sebelumnya. (j) Rumus waqaf (س) = سكتة . Artinya berhenti sejenak tanpa mengambil nafas selama 2 harakat. Adapun saktah di dalam al-Qur'an menurut bacaan riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim terdapat pada 4 (empat) tempat. (k) Rumus waqaf (وقفة). Artinya sama dengan saktah, hanya saja lebih lama sedikit. (l) Rumus

²²Al-Qadhiy, 'Abdul Fattah. *Al-Budu al- Zahirah fi Qira'at al-'Asyr al- Mutawatirah*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, t.t, 89-96.

waqaf (و) = Waqaf *Mu'anaqah* atau *Muraqabah*. Artinya diperbolehkan waqaf pada salah satu yang ada tanda waqaf titik tiga. (m) Rumus waqaf (و) = gambar hati atau daun waru. Artinya lafazh yang di belakangnya ada tanda rumus tanda waqaf tersebut, untuk selain *al-Kufiyyun* (Imam 'Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i) menganggap sebagai akhir ayat.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaedah Ilmu Tajwid yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Pembacaan Al-Qur'an dengan standar Ilmu Tajwid ini dikembangkan oleh mahasiswi yang berjumlah 84 orang. Pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an ini merupakan eksperimen yang dilaksanakan selama satu semester berbarengan dengan pelaksanaan perkuliahan pada tahun 2018-2019. Mereka yang melaksanakan pembacaan Al-Qur'an itu adalah mereka yang mengikuti pembelajaran Ilmu Tajwid. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa mereka adalah orang-orang yang menjadi obyek pengamatan. Pengamatan beserta penilaian dan seperangkat instrumen yang dikembangkan memberikan perhatian utama kepada mereka.

Keikutsertaan Pendidikan mahasiswa ini tidak saja berasal dari Pondok Pesantren yang diprogramkan untuk membaca Al-Qur'an dalam *qira'ah* maupun *tilawah*. Mereka juga terdiri dari berbagai latar belakang Pendidikan yang mereka ikuti sebelum masuk ke IIQ Jakarta. Pada tabel di bawah ini dapat dijelaskan latar belakang mereka MAN, MAS, SMAN, SMAS, SMKN, SMKS, dan hanya 41 orang yang berasal dari Pondok Pesantren. Kebanyakan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Ilmu Tajwid di IIQ Jakarta tahun 2018-2019 adalah mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Swasta dari berbagai daerah. Mereka ini mengambil bagian paling besar jumlahnya, sebanyak 49 orang (31, 21%). Jumlah di bawahnya adalah alumni yang berasal dari Pondok Pesantren (baik Pondok Pesantren tradisional atau Salafiyah dan Pondok Pesantren seperti dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Darul Muttaqin Parung Bogor, dan sebagainya).

Tabel. 4.1. Riwayat Asal-usul Pendidikan

NO	ALUMNI	FREKUENSI	PROSENTASE (%)
1	MAN	20	12, 73 %
2	MAS	49	31, 21 %
3	SMAN	9	5, 73 %
4	SMAS	29	18, 47 %

²³Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 90.

5	PONDOK PESANTREN	41	26, 11 %
6	SMK	9	5, 73 %
	Jumlah	157	100 %

Alumni dari Pondok Pesantren hanya berjumlah 41 orang (26, 11%). Adapun jumlah mahasiswa yang berasal dari alumni Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) secara keseluruhan dengan 29 orang (18, 47%). Lebih kecil dari alumni SMAS ini adalah yang berasal dari alumni Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dari berbagai daerah yang mencapai jumlah 20 orang (12, 73%). Mereka yang juga mengikuti perkuliahan Ilmu Tajwid ini berjumlah 9 orang (5, 73%) yang berasal dari alumni Sekolah Menengah Negeri (SMAN) di berbagai daerah. Jumlah yang terkecil adalah 9 orang (5, 73%) yang berasal dari alumni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta. Keseluruhannya berjumlah 157 orang mahasiswa.

Penjelasan yang berkaitan dengan kualitas hasil suatu pembelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai atau angka. Angka-angka ini merupakan terjemahan dari kriteria-kriteria yang dibuat berdasarkan angka ideal yang diharapkan dalam suatu hasil pembelajaran. Angka-angka ini juga sekaligus merupakan gambaran pasti dari hasil yang diperoleh dari setiap mahasiswa setelah mereka mengikuti perkuliahan Ilmu Tajwid di IIQ Jakarta. Kriteria nilai yang dapat ditunjukkan dalam kualitas pembacaan Al-Qur'an berbasis Ilmu Tajwid sebagai hasil perkuliahan ini dapat dijelaskan mulai dari *Makharij al- Huruf* yang dibaca dengan benar. Kualitas bacaan ini lalu disederhanakan dalam bentuk skor nilai nomerikal untuk memberikan kemudahan dalam pembuatan dan pembacaan hasil pembelajaran setelah dipraktekkan oleh masing-masing mahasiswa.

Tabel 4.5. Hasil Penilaian Makharijul Huruf

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	PROSENTASE
1	70 – 79	98	64,90 %
2	80 – 89	53	45,10 %
	JUMLAH	151	100 %

Tabel 4.5 di atas berisi informasi tentang penilaian bacaan Al-Qur'an dari segi Makharij al-Huruf. Untuk kelas interval 70-79 berjumlah 98 (64,90%) dan 80-89 berjumlah 53 (45,10%). Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai B sebanyak 98 orang dan yang memperoleh nilai A sebanyak 53 orang mahasiswa. Sementara nilai C, D, apalagi E tidak ada satupun mahasiswa, khusus mengenai *Makharij al-Huruf*.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian *Sifat al-Huruf*

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	PROSENTASE
1	70 – 79	74	49 %
2	80 – 89	77	51 %
	JUMLAH	151	100 %

Untuk *Sifat al-Huruf* mahasiswa memperoleh nilai B sebanyak 74 orang dan mahasiswa yang memperoleh nilai A sebanyak 77 orang. Penjelasan itu dapat diperoleh dari frekuensi kelas interval 70-79 diperoleh data 74 (49%) dan kelas interval 80-89 diperoleh data 77 (51%). Di sini mudah dipahami bahwa aspek Sifatul Huruf sebagai bagian dari pembacaan Al-Qur'an yang dipraktekkan.

Tabel 4.7. Hasil Penilaian *Ahkam al-Huruf*

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	PROSENTASE
1	70 – 79	90	59, 60 %
2	80 – 89	61	40, 40 %
	JUMLAH	151	100 %

Pada kelas interval 70-79 diperoleh data 90 (59,60%) dan 80-89 sebanyak 61 (40,40%). Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa IIQ Jakarta yang memperoleh nilai bacaan Al-Qur'an dari *Ahkam al-Huruf* sedemikian banyaknya. Perolehan nilai *Ahkam al-Huruf* yang mereka dapatkan adalah B sebanyak 90 orang mahasiswa dan mahasiswa yang memperoleh nilai A sebanyak 61 orang.

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian *Ahkam al-Mad wa al-Qashr*

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	PROSENTASE
1	70 – 79	73	48, 34 %
2	80 – 89	78	51, 66 %
	JUMLAH	151	100 %

Pada tabel 4.8 di atas mendistribusikan sebaran angka pada aspek *Ahkam al-Mad wa al-Qashr* dalam bacaan Al-Qur'an. Kelas interval yang digunakan adalah 70-79 dan 80-89. Kelas interval pertama diperoleh sebaran angka 73 (48,34%) dan kelas interval yang kedua sebanyak 78 (51,66%).

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian *Ahkamul Waqf wal Ibtida'*

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	PROSENTASE
1	70 – 79	73	48, 34 %
2	80 – 89	78	51, 66 %
	JUMLAH	151	100 %

Untuk selanjutnya perlu dijelaskan bahwa tabel 4.9 di atas memberikan informasi bahwa ada 73 orang mahasiswa yang memperoleh nilai 70 sampai 79. Kemudian juga diperoleh informasi nilai 80 sampai 89 sebanyak 78 orang. Dengan cara demikian, nilai yang tinggi lebih banyak diperoleh oleh mahasiswa pada aspek Ahkam al-Waqf wal-Ibtida' dalam pembacaan Al-Qur'an. Bagi yang hendak memperoleh informasi sebaran nilai *Musykilat al-Kalimat* dapat diikuti pada penjelasan tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Musykilat al-Kalimat

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	PROSENTASE
1	70 – 79	73	48, 34 %
2	80 – 89	78	51, 66 %
	JUMLAH	151	100 %

Sebaran angka pada tabel 4.10 ini menunjukkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Pada interval 70 sampai 79 menunjukkan 73 orang yang memperoleh nilai antara 70 sampai 79. Sementara yang memperoleh nilai antara 80 sampai 89 sebanyak 78 orang atau 51,66% dari seluruh jumlah mahasiswa dari berbagai Fakultas dan Rombongan Belajar. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Ilmu Tajwid dipandang sebagai sesuatu alat ukur bagi pengembangan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Mereka itu akan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh kualitas yang sangat baik di bidang bacaan Al-Qur'an secara teoritis maupun praktis.

Tabel 4.11. Hasil Penilaian Kelancaran bacaan Al-Qur'an

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	PROSENTASE
1	70 – 79	99	65, 56 %
2	80 – 89	52	44, 44 %
	JUMLAH	151	100 %

Sebaran nilai yang terpapar dalam tabel 4.11 interval nilai sekitar 70 sampai 79 diperoleh oleh 99 orang mahasiswa (65,56%). Sedangkan yang memperoleh nilai antara 80 sampai 89 sebanyak 52 orang (44,44%). Tentu hal ini membuktikan keberhasilan mahasiswa untuk belajar Ilmu Tajwid, pada saat yang sama juga dosen memiliki andil besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dimaksudkan. Terakhir akan dicoba menyimak tabel 4.13 sebagaimana di bawah ini.

Tabel 4.12. Penilaian Suara dan Irama

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	PROSENTASE
1	70 – 79	90	59, 60 %
2	80 – 89	61	40, 40 %
	JUMLAH	151	100 %

Sebaran nilai yang diperoleh mahasiswa pada 70 sampai 79 sebanyak 90 orang (59,60%) dan 80 sampai 89 sebanyak 61 orang mahasiswa (40.40%). Pada aspek suara dan irama ini biasanya pembelajaran dilaksanakan begitu menarik karena dilaksanakan dengan media yang menggugah semangat, di samping digunakan latihan langsung, sehingga ketika ada bacaan yang kurang tepat, segera dosen pengampu mata kuliah Ilmu Tajwid ini akan memperbaiki dan memvalidasi sesuai dengan teori yang seharusnya.

MAKNA DISKURSIF KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN

Bagian ini merupakan tindak lanjut dari analisis data yang telah dilakukan pada saat melakukan analisis data. Ketika analisis data dilakukan secara terinci, seksama, dan selengkap-lengkapnyanya. Walaupun demikian, jawaban akan kemampuan mempraktekkan Ilmu Tajwid dalam pemahaman teori dan praktek dalam membaca Al-Qur'an akan segera dijelaskan pada bagian ini. Bagian ini merupakan analisis sejumlah informasi yang diperlukan sehubungan dengan temuan-temuan penelitian yang dilakukan secara empiris. Acapkali pula bahwa teori yang dikembangkan pada saat penelitian berlangsung memperoleh kritik secara mendasar. Hal ini lantaran teori yang dibangun itu sangat mungkin sudah usang atau telah memperoleh konfirmasi baru berdasarkan penelitian yang sudah berlangsung. Namun demikian, acapkali pula bahwa teori yang dibangun itu memperoleh konstruk baru yang memperkuat dan mempertegas temuan-temuan yang sebelumnya telah dilakukan. Dari sini, temuan penelitian yang diperoleh itu malah menambah kekuatannya sehingga teori yang sudah lama dan digunakan memperoleh penegasan seperlunya, meskipun tanpa mengurangi kelemahan dan kelebihan yang ada.

Sekurang-kurangnya ada delapan aspek yang mensyaratkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teoritis dan praktis. Ke delapan aspek ini, meliputi *Makharij al-Huruf*, *Sifat al-Huruf*, *Ahkam al-Huruf*, *Ahkam al-Mad wa al-Qashr*, *Ahkam al-Waqf wa al-Ibtida*, *Musykilat al-Kalimat*, Kelancaran Bacaan, dan terakhir adalah kemampuan melantunkan suara dan irama yang pas ketika membaca Al-Qur'an.

Kedelapan aspek kemampuan tersebut telah memperoleh penjelasan secara terinci pada saat melakukan analisis data. Kini, penelitian ini akan membahas nilai-nilai, meskipun dalam bentuk angka, sebenarnya menunjukkan tingkat kualitas yang

telah dicapai oleh mahasiswa sebagai obyek penelitian. Nilai-nilai yang ada itu merupakan akumulasi dari kemampuan kedelapan aspek di atas dan menunjukkan kesempurnaan. Kedelapan aspek itu tersusun jalin berkelindan, sehingga satu sama lain tidak saling memisahkan diri. Lebih dari itu, akumulasi ini menunjukkan sebuah sistem baku yang digambarkan dalam teori dan praktek membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Maka segera akan dijelaskan pertabel di bawah ini dengan penjelasan secukupnya.

Dari segi *Makharijul Huruf* dengan kemampuan memperoleh nilai 70-79 dan 80-89 menunjukkan bahwa kualitas baca Al-Qur'an bagi mahasiswa yang sudah mengikuti perkuliahan Ilmu Tajwid memperoleh hasil yang memuaskan. Ilmu Tajwid sebagai bahan baku dan aturan baku dalam pembacaan Al-Qur'an dapat dipraktekkan dengan sangat baik dan benar. Ketepatan pembacaan ini dikembangkan dari *Al-Jauf*, yakni penggunaan rongga mulut, ketika membaca huruf *mad alif*, *waw*, dan *ya'* (*alif* sebelumnya berharakat fathah, harakat dhommah sebelum *waw sukun*, harakat *kasrah* sebelum *ya' sukun*). Selanjutnya adalah *al-Halq*, yakni penggunaan tenggorokan, ketika membaca *makhraj*, yang meliputi خ - غ - ح - ع - ه - ء . *Al-Lisan* yakni dengan memanfaatkan lidah ketika membaca 10 makhraj, yaitu: ق - ك - ج - ش - ي - ض - ل - ن - ر - ت - د - ط - ز - س - ص - ث - ذ - ظ . Selanjutnya *Asy-Syafatain*, ketika membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan memanfaatkan bibir atas dan bawah ketika membaca *makhraj* ب - م - و - ف . Terakhir adalah *Al-Khaisyum*, yaitu menggunakan janur hidung/induk hidung, yaitu sifat *ghunnah mim/nun* (sukun atau hidup) – *Nun/mim* sukun yang diidgham-kan/diikhfa'-kan – dan *nun tasydid* atau *mim tasydid*.²⁴

Segi *Sifat al-huruf* juga memperoleh kualitas yang dapat diharapkan sehubungan dengan teori Ilmu Tajwid dan praktek membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan. Penunjukan skor nilai yang diperoleh 54% dengan nilai 70-79 dan 45% dengan memperoleh skor nilai 80-89. Segi *sifat al-Huruf* di sini berkualitas sangat baik karena meliputi praktek membaca Al-Qur'an dengan standar baku. Kemampuan melaksanakan membaca Al-Qur'an dengan standar baku ini dimulai dari kemampuan membaca sifat huruf lazimah. Seperti a) *Hams* (berdesis/nafas berhembus) >< *Jahr* (nafas ditahan). Adapun huruf-huruf *hams* adalah ت - ك - س - ص - ش - خ - ه - ح - ث . Artinya selain huruf-huruf tersebut adalah huruf *Jahr*. Ini berlaku untuk sifat huruf yang mempunyai sifat yang berlawanan. b) *Syiddah* (suara tertahan) >< *Rakhawah* (suara tidak tertahan).

Di antara sifat *syiddah* dan *rakhawah* adalah *Bainiyah/tawassuth* (suara tidak tertahan dengan sempurna dan tidak terlepas dengan sempurna). Adapun huruf-huruf *syiddah* adalah ا - ج - د - ق - ط - ب - ك - ت . Sedangkan huruf-huruf *bainiyah/tawassuth*

²⁴Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 77-80.

adalah ر - ع - م - ل . c) *Isti'la'* (pangkal lidah bertemu/naik ke langit-langit) >< *Istifal* (pangkal lidah tidak bertemu langit-langit). Adapub huruf-huruf *isti'la'* adalah ط - ق - خ - ص - ض - غ - ط - ق . d) *Ithbaq* (sebagian besar permukaan lidah bertemu dengan langit- langit) >< *Infatih* (sebagian permukaan lidah dan langit-langit terbuka/tidak bertemu). Adapun huruf-huruf *ithbaq* adalah ط - ض - ص . e) *Idzlaq* (keluarnya lancar/ingan) >< *ishmat* (tidak lancar keluarnya dan hati-hati). Huruf-huruf *idzlaq* adalah ب - ل - ن - م - ر - ف . f) *Shafir* (suaranya berdesir). Huruf-hurufnya adalah ص - س - ز - ف . g) *Qalqalah* (memantulkan suara tambahan). Huruf-hurufnya adalah د - ج - ب - ط - ق . h) *Inhiraf* (bergesernya pengucapan huruf lam atau ra' dari makhrajnya huruf nun. Adapun hurufnya adalah ر - ل . i) *Takrir* (satu kali getaran halus ujung lidah). Hurufnya adalah " ر " . j) *Istithalah* (memelarkan dan menggelayutkan suara mulai pangkal salah satu tepi/pinggir lidah sampai ujungnya). Hurufnya adalah " ض " . k) *Tafasysiy* (bunyinya bersamaan dengan tersebarnya angin kuat yang keluar dari dalam mulut). Hurufnya adalah " ث " . l) *Ghunnah* (berdengung). Hurufnya adalah ن - م .²⁵

Berikutnya adalah kualitas pembacaan Al-Qur'an dilihat dari segi *Ahkam al-Huruf*. Skor yang diperoleh menunjukkan nilai yang begitu tinggi, karena 61 orang (40%) mencapai tingkat yang sempurna. Kesempurnaan ini menunjukkan kemampuan bacaan Al-Qur'an yang sedemikian tingginya, bahkan begitu memuaskan.

Tabel 4.13. Kemampuan dari segi ahkamul huruf

No	Ahkam al-Huruf	Ahkam al-Mad wa al- Qashr	Ahkam al-Waqf wa al- Ibtida'
1	73	73	73
2	78	78	78
Jumlah	151	151	151

Pada table 4.13 di atas menunjukkan adanya persamaan yang dihasilkan dari kualitas dan kemampuan mahasiswa dalam segi *Ahkamul Huruf*. Kesamaan ini bila disandingkan dengan kualitas bacaan Al-Qur'an dari segi kemampuan *Ahkam al-Mad wa al-Qashr* dan *Ahkam al-Mad wa al-Ibtida'*. Ketiganya bertingkat kualitasnya pada angka 73 dan 78 untuk yang bernilai memuaskan dan nilai sangat baik.

Segi *ahkam al-huruf* ini meliputi standar bacaan *Nun Sukun/Tanwin* dalam kelompok a) *Izhar* , yakni mengucapkan huruf yang diizharkan dari makhrajnya tanpa disertai ghunnah (dengung) yang sempurna. Huruf *izhar* atau juga disebut *Izhar halqiy*, ada 6, yaitu: ح - غ - خ - ع - ه - ء - ا - ؤ - ا . Contoh: مِنْ هَآءٍ . b) *Idgham*, yakni melebur huruf sukun kedalam huruf yang berharakat/hidup sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid. Bacaan *Idgham* ini meliputi *Idgham bi Ghunnah* dan *Idgham*

²⁵Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 90-92.

bila *Ghunnah*. Disebut *Idgham bi Ghunnah* apabila terdapat *nun sukun/tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *ي-ن-م-و*. Contoh *مَنْ يَقُولُ*. Berbeda halnya dengan *nun sukun* bertemu dengan *waw* atau *ya'* dalam satu kata, maka wajib dibaca *izhar*, seperti *صَوْنًا - بُنْيَانًا*. Selanjutnya disebut *Idgham bila Ghunnah* adalah apabila terdapat *nun sukun/tanwin* bertemu dengan huruf *ل* atau *ر*. Contoh *مَنْ رَبَّهِمْ*. c) *Iqlab* yakni ketika membaca dilakukan dengan menukar bunyi *nun sukun/tanwin* dengan *mim* disertai dengan *ghunnah* (dengung) yang memiliki kadar dan bobot ringan. Hurufnya ada satu, yaitu *ب*. d) *Ikhfa'*, yakni pengucapan huruf antara *izhar* dan *Idgham* dengan tetap menjaga *ghunnah* atau dengung—tentunya dengan tidak memerlukan *tasydid*. Huruf *ikhfa'* ada 15, yaitu: *ت - ث - ج - د - ذ - ز - س - ش - ص - ط - ظ - ف - ق - ك*.²⁶

Standar Bacaan *Mim Sukun* bertemu huruf hijaiyah mempunyai 3 (tiga) standar, yaitu: a) *Ikhfa' Syafawiy*, yaitu apabila terdapat *mim sukun* bertemu dengan *ba'* (ب). Contoh: *وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ*. b) *Idgham Mimiyy* atau *idgham mutamatsilain shaghir* yaitu apabila *mim sukun* bertemu dengan *mim* (م). Contoh: *وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ*. c) *Izhar Syafawiy*, yaitu apabila *mim sukun* bertemu dengan huruf selain *mim* dan *ba'*. Contoh: *يَمْتَرُونَ - هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ*.

Lam Ta'rif (ال) sebagai tambahan (*zaidah*) dari suatu kata yang dapat berdiri sendiri tanpa-nya—ketika sesudah *lam ta'rif* berupa huruf hijaiyah adakalanya disebut: *Lam Qamariyah*, yaitu sesudah *lam ta'rif* berupa salah satu dari 14 huruf yang terkumpul dalam ungkapan *إِنِّعَ حَجَّكَ وَخَفَّ عَقِيمُهُ*. Peristiwa macam ini populer disebut *Izhar qamariyy*. Contoh: *الْبَصِيرُ*. *Lam Syamsiyah*, yaitu sesudah *lam ta'rif* berupa salah satu huruf 14 selain huruf yang ada pada *Izhar Qamariyy*. Contoh: *وَالشَّمْسُ*.²⁷

Huruf Mad, yakni apabila terdapat alif (baik ada rasm atau tidak) sebelumnya berupa huruf yang berharakat fathah, *waw* sukun (baik ada rasm tau tidak) sebelumnya berupa huruf berharakat dhommah, dan *ya'* sukun (baik ada rasm atau tidak) sebelumnya berupa huruf yang berharakat kasrah. Secara garis besar standar Mad dibagi menjadi 2, yaitu *Mad Thabi'iy* dan *Mad Far'iy*. *Mad Thabi'iy*, apabila ada huruf mad yang sesudahnya tidak berupa *hamzah*, *sukun*, atau *tasydid*.

Panjang bacaan huruf mad-nya adalah 2 harakat. Contoh: *الرحمن - يُؤْمِنُونَ*. Yang mempunyai standar semisal *mad thabi'iy* adalah *Mad Badal*, *Mad 'Iwadh*, *Mad Shilah Qashirah*, *Mad Tamkin*, dan *fawatihussuwar* yang terkumpul dalam lafazh *حي طهر*. *Mad Far'iy*, yaitu apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa *hamzah* atau *sukun* atau huruf yang bertasydid, yang meliputi: a) *Mad Wajib Muttashil*, ialah apabila ada huruf *mad* sesudahnya berupa *hamzah* dalam satu kata. Contoh: *سَيِّئَتٌ*. Panjang bacaan

²⁶Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 92.

²⁷Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 93.

huruf mad-nya 4 atau 5 harakat. b) *Mad Jaiz Munfashil*, ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa *hamzah* terletak di lain kata. Contoh وَمَا أَتْرَل²⁸

Panjang bacaan huruf *mad*-nya adalah 4 atau 5 harakat. c) *Mad Lazim Kilmiy Mukhaffaf*, ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa sukun asli dan terletak dalam satu kata. Contoh: ءَالْتَنَ a. d) *Mad Lazim Kilmiy Mutsaqqal*, ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa huruf bertasydid, dan terletak dalam satu kata. Contoh: الضَّالِّينَ . e) *Mad Lazim Harfiy Mukhaffaf*, ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa sukun asli yang tidak diidghamkan, yaitu terdapat pada huruf hijaiyah yang menjadi *fawatihussuwar* (awal surah). Contoh: lam pada الر . f) *Mad Lazim Harfiy Mutsaqqal*, ialah apabila ada huruf *mad* yang sesudahnya berupa sukun asli yang diidghamkan, yaitu terdapat pada huruf hijaiyah yang terdapat pada *fawatihussuwar* (awal surah). Contoh: mim pada طسم.

Adapun panjang bacaan huruf *mad* pada *Mad Lazim* adalah 6 harakat. a) *Mad Lin*, ialah apabila ada huruf *lin*, sesudahnya berupa sukun tidak asli (ket. baik berupa huruf *hamzah* atau bukan) yang disebabkan adanya peristiwa *waqaf*. Contoh: مِنْ (خَوْفٍ وَقَفٍ). Panjang bacaan huruf *mad*nya adalah 2, 4, atau 6 harakat. b) *Mad 'Aridh Lissukun*, ialah apabila ada huruf *mad*, sesudahnya berupa sukun tidak asli/'*aridh*, yakni karena *waqaf*. Panjang bacaan huruf *mad*nya adalah 2,4, atau 6 harakat. Contoh: الرَّحِيمِ (وَقَفٍ).

Selanjutnya adalah *Idgham Shaghir*, yaitu apabila huruf yang diidghamkan (huruf pertama) berupa huruf sukun dan huruf kedua – di mana huruf pertama diidghamkan kepadanya – berupa huruf hidup. *Idgham Shaghir* terbagi menjadi 3, yaitu: a) *Idgham Mutamatsilain*, ialah apabila huruf pertama dan kedua sama di dalam makhraj dan sifat. Contoh: يُوجِّهُهُ. Apabila huruf pertama berupa huruf *mad* dan terletak di lain kata, maka huruf pertama tidak diidghamkan ke dalam huruf yang kedua. Contoh: قَالُوا وَهُمْ . b) *Idgham Mutajanisain*, ialah apabila huruf pertama dan kedua sama di dalam makhraj, tetapi berbeda sifat. Contoh: وَدَّتْ طَائِفَةٌ . c) *Idgham Mutaqaribain*, ialah apabila huruf pertama dan kedua berdekatan makhraj maupun sifat. Contoh: أَلَمْ تَخْلُقْهُمْ – قُلْ رَبِّي.

Bacaan berikutnya adalah *Tafkhim* dan *Tarqiq*, yakni ketebalan pada suatu huruf di mana ketika ia diucapkan, posisi rongga mulut dipenuhi oleh gema suara, seakan-akan dipenuhi makanan). Sedangkan sifat sebaliknya adalah *Tarqiq*, yakni tipis yang tentunya ketika ia diucapkan posisi rongga mulut tanpa dipenuhi oleh gema suaranya. Meliputi *tafkhim* dan *Tarqiq* huruf *ra'*. *Ra'* (ر) yang dibaca *Tafkhim*: *Ra' fathah* atau *zhommah*. *Ra'* sukun sesudah huruf berharakat *fathah* atau *dhommah*. *Ra'* sukun sesudah *kasrah 'aridhah*. *Ra'* sukun sesudah *kasrah asliyah/kasrah 'aridhah munfashilah*. *Ra'* sukun sebelumnya huruf *kasrah asliyah* dan sesudahnya berupa

²⁸Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 94.

huruf *isti'la'* tidak berharakat kasrah. Ra' sukun sesudah alif atau waw yang diwaqafkan. Ra' sukun yang diwaqafkan, antara keduanya dipisah huruf *shahih sukun*, dan sebelumnya huruf *shahih* berharakat fathah atau dhommah.

Ra' (ر) dibaca *Tarqiq*: Ra' berharakat kasrah. Ra' sukun sebelum huruf berharakat kasrah asliyyah yang terletak di dalam satu kata dan sesudahnya bukan huruf *isti'la'*. Ra' sukun yang diwaqafkan, dipisahkan huruf *shahih sukun*, yang bukan huruf *isti'la'* sebelum huruf *shahih* berharakat kasrah. Ra' sukun terletak sesudah ya' sukun yang diwaqafkan. Ra' (ر) dibaca *Tafkhim/Tarqiq*: Ra' sukun, sebelumnya huruf berharakat kasrah *asliyyah* dan sesudahnya huruf *isti'la'* berharakat kasrah. Ra' sukun tidak asli di akhir kata dan huruf sebelumnya berharakat kasrah, dipisah oleh huruf *isti'la'* sukun, hanya ada di lafazh عَيْنَ الْقَطْرِ dan مِصْرَ ketika diwaqafkan. Lafazh إِذَا يَسْرُ (surah al-Fajr:4), أَنْ أَسْرَ, فَأَسْرَ, dan وَنُذِرَ (ada 6 tempat, di surah al-Qamar), ketika waqaf pada lafazh-lafazh ini: 'illatnya – hakekat sesudah Ra' berupa Ya' yang dibuang – yakni Ya' tidak ada *rasm* pada lafazh إِذَا يَسْرُ dan وَنُذِرَ di dalam Ilmu Qira'at disebut Ya' Zaidah).²⁹

Waqaf adalah berhenti sejenak dengan mengambil nafas sebelum meneruskan bacaan. Sedangkan *al-Qath'u* adalah mengakhiri bacaan. *Waqaf* ini tidak lepas dari *ibtida'* (memulai bacaan setelah waqaf), sebab akan berimplikasi terhadap penafsiran al-Qur'an, maka perlu pengusaaan terhadap tata bahasa Arab.

Waqaf itu terdiri dari a) *Waqaf Ikhtibariy*, berhenti membaca untuk mengambil nafas, untuk melatih atau menguji seorang murid, bagaimana cara mewaafkan jika sewaktu-waktu ingin berhenti mendadak. b) *Waqaf Intizhariy*, berhenti membaca untuk jam'ul qira'at. Ini hanya berlaku untuk pembaca al-qur'an yang belajar Qira'at Sab'ah atau Qira'at Asyr. c) *Waqaf Idhtirariy*, berhenti membaca karena terpaksa, misalnya kehabisan nafas, lupa atau tidak mampu meneruskan bacaan. d) *Waqaf Ikhtiyariy*, yaitu berhenti membaca untuk mengambil nafas yang memang disengaja.

Waqaf Ikhtiyariy dibagi menjadi 5 tingkatan: (a) *Waqaf Tam*, yaitu waqaf pada akhir kalam, tidak terikat dengan pembicaraan sesudahnya, baik dari segi lafaz maupun makna. (b) *Waqaf Kafiy*, yaitu waqaf pada akhir kalam tapi masih ada kaitan makna dengan redaksi sesudahnya. (c) *Waqaf Hasan*, yaitu waqaf pada akhir kalam tapi masih ada kaitan dengan redaksi sesudahnya, dari segi lafaz maupun makna. (d) *Waqaf Qabih*, yaitu waqaf pada akhir kalam yang belum sempurna dan belum dapat di fahami. (e) *Aqbahul Waqf*, waqaf paling jelek adalah jika mengakibatkan rusak makna dan maksud isi kandungan al-Qur'an.³⁰

²⁹Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 94.

³⁰Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 96.

Keseluruhan panduan pembacaan Al-Qur'an di atas telah dilaksanakan dengan tepat, baik melalui ujian pemahaman secara teoritis maupun kemampuan dari sisi praktek pembacaan Al-Qur'an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan panduan cara baca yang benar menunjukkan kualitasnya yang sangat baik. Hal ini sebagai upaya untuk memahami bahwasan pembelajaran Ilmu Tajwid yang dilaksanakan dalam perkuliahan Ilmu Tajwid menunjukkan hasil yang memuaskan. Latihan membaca sesuai dengan aturan panjang, pendek, kapan berhenti, kapan terus dibaca tidak berhenti, kapan boleh bernafas, dan tidak boleh bernafas menjadi pedoman utama dalam pembacaan Al-Qur'an.³¹

Kualitas dalam pembacaan Al-Qur'an dari segi *Musykilatul Kalimat*. Dari segi ini, kemampuan membaca Al-Qur'an bila dilihat dari cara baca yang asing dan sulit. Asing dan sulit ini bila dilihat dari perbedaan yang terjadi antara tulisan dan bacaan. Teori yang dibangun dalam cara baca Al-Qur'an ini berasal dari Ilmu Rasm Usmani. Tegasnya, apabila menguasai ilmu Rasm Usmani, Qira'at Ashim riwayat Hafsh menurut thariq Asy-Syathibiyah, makharij dan shifatul huruf, waqaf ibtida', dan tata bahasa Arab, pembaca al-Qur'an tidak akan mengalami kesulitan di dalam membaca lafazh-lafazh musykilat tersebut.

Musykilatul kalimat ini ada yang menyebut juga dengan *gharibul Kalimat*. Contoh lafazh pada surah al-furqan ayat 49: وَأَنَّا . Alif pada lafazh "أَنَا" adalah sebagai huruf mad, dan dibaca panjang 2 harakat sebab mempunyai standar *mad thabi'iy*. Dengan kata lain أَنَا di sini bukan dhamir munfashil, akan tetapi sebagai satu kesatuan lafazh أَنَا ; maka dari itu di atas alif tidak ada mushaf yang tercetak dengan pembubuhan tanda baca *bulat lonjong* (صفر مستطيل). *Lahn* (Kesalahan Membaca) al-Qur'an baik kesalahan ringan atau berat biasa disebut dengan *lahn* (الحن). *Lahn* ini terbagi menjadi 2 (dua) jenis: *Lahn Jaliy*, yaitu kesalahan berat di dalam membaca suatu lafazh dari segi harakat ataupun huruf, baik mengakibatkan berubahnya makna maupun tidak. Misalnya: أَنْعَمْتُ dibaca أُنْعَمْتُ (berubah makna), الْحَمْدُ لِلَّهِ dibaca الْحَمْدُ لِلَّهِ (tidak berubah makna).³²

Satu lagi *Lahn Khafiy*, yaitu kesalahan ringan di dalam membaca pada suatu lafazh yang tidak mengakibatkan berubahnya makna. Peristiwa kesalahan ini hanya dapat diketahui oleh ahli Ilmu Tajwid, sedangkan orang awam tidak mengetahuinya. Misalnya tidak membaca *izhar*, *idgham*, *ikhfa'*. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Ilmu Tajwid dipandang sebagai sesuatu alat ukur bagi pengembangan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Mereka itu akan

³¹Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 95.

³²Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 97.

berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh kualitas yang sangat baik di bidang pembacaan Al-Qur'an secara teoritis maupun praktis.³³

Dari segi Kelancaran membaca Al-Qur'an juga menjadi pertimbangan yang diberikan penilaian pada saat mahasiswa membaca Al-Qur'an. Hal ini penting mengingat membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, mengajarkannya akan memperoleh pahala dan barakah dari Allah. Namun kesemua bacaan ini, semestinya bagi mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menjadi begitu urgen untuk dilaksanakan tanpa ada kesalahan sedikitpun. Suara dan irama dalam membaca Al-Qur'an, tidak pelak lagi, menjadi daya tarik yang penting dalam pengembangan baca Al-Qur'an. Oleh karena itu, mahasiswa mestilah menyadari akan suara dan irama ketika membaca Al-Qur'an.

Sentuhan suara dan irama akan semakin memberikan kekuatan bagi kualitas pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh mahasiswa. Ternyata suara yang indah ketika membaca Al-Qur'an itu menjadi kesempurnaan tersendiri bagi keindahan para pendengarnya. Sehingga dengan demikian, banyak pendengar yang terkesima dengan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan. Dari sinilah akan terbantu pantulan makna yang terkandung di dalamnya. Irama juga menentukan keberhasilan orang membaca Al-Qur'an dan berefek pada daya tarik yang tidak kenal usang terhadap motivasi dan keinginan membaca Al-Qur'an yang baik, indah, dan benar menurut Ilmu Tajwid.

KESIMPULAN

Pembacaan/pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh mahasiswa IIQ Jakarta telah memenuhi kualitas yang telah dibangun lewat standarisasi Ilmu Tajwid. Standarisasi ini meliputi bagaimana memastikan suatu bacaan disesuaikan dengan pemahaman mahasiswa akan Ilmu Tajwid yang dipelajari dalam perkuliahan yang telah dilaksanakan. Pembelajaran Al-Qur'an itu memerlukan standar baku Ilmu Tajwid dalam menjamin kualitas bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kualitas membaca Al-Qur'an selalu dirujuk kepada Ilmu Tajwid sebagai standar baku yang perlu dipahami sesuai dengan maknanya. Kebenaran mengikuti standar baku ini dimulai dari pemahaman dan kualitas manusia terhadap standar baku tersebut.

Dengan demikian, Ilmu Tajwid selain sebagai standar baku, ia juga merupakan media untuk mengembangkan keilmuan Al-Qur'an agar lebih menjamin terjadinya kemudahan orang memahami isi Al-Qur'an sebagai dasar dan rujukan umat Islam untuk memahami Islam secara kaffah. Dari sinilah kemudian, kesulitan apapun yang dialami dalam mempelajari Ilmu Tajwid akan berimbas kepada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Usaha-usaha untuk mengamalkan aturan dan panduan membaca Al-Qur'an dalam bentuk praktek membaca Al-Qur'an, akan

³³Ahmad Fahoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*, (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi XI, 2019), 96-97.

menjadi kompetensi dan kualitas membaca Al-Qur'an yang semakin baik bagi umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

'Ajamiy, al-Marsafiy, 'Abdul Fattah as-Sayyid. *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalam al-Bariy*, Cet. ke-2, Saudi ArabiaMadinah al-Munawwarah: Muhammad bin 'Iwad bin Ladin

'Usman, Husni Syaikh *Haqqu al-Tilawah*. Yordania: Maktabah al-Manar, 1987.
Abdurrahmat, Fathoni. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Al-Ghul, Muhammad bin Syahadah. *Bughyah 'Ibad ar-Rahman li Tahqiq Tajwid al-Qur'an*. Cet. ke-5. Saudi Arabia: Damman: Dar Ibn Qalam lin Nasyr wat-Tauzi', 1999.

Al-Jazariy, Muhammad bin Muhammad Abu Khair. *Al-Nasyr fi Qira'at al-'Asyr*, Beirut: Darul Fikr, Juz 1, t.t.

Al-Qadhiy, 'Abdul Fattah. *Al-Budu al- Zahirah fi Qira'at al-'Asyr al- Mutawatirah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, t.th.

Al-Wafiy fi Syarh al-Syathibiyyah. Beirut: Darul Kitab al-'Arabiy, t.t

Depdiknas Direktorat Pembinaan SMP. *Pembakuan Bangunan dan Perabot SMP*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, 2006.

Fahoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Misura*. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Edisi xi, 1441 H/2019 M.

Fred, Luthan, *Organization Behavior (Prilaku Organisasi)*. Yogyakarta: ANDI, 2006.

Garry, Yulk. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Yudeks, 2005.

Istijanto. *Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN, 2005.

- Kerlinger, Fred. N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Meija, Gomez D.B. Balkin and R.L. Cardy. *Managing Human Resources*. USA: Prentice Hall, 2001.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Narmodo, Hernowo. *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai Badan Kepegawaian Daerah*, <http://etd.eprins.ums.ac.id/6864/>. 2005.
- Nasr, Muhammad Makky. *Nihayah Qaul al-Mufid fi 'Ilm al-Tajwid*. Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Newstrom, Davis, Keith dan John W. *Perilaku dalam Organisasi*. (Terjemahan Agus Darma), Jakarta: Erlangga, 1995.
- Peraturan Pemerintah RI. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: CV Eko Jaya, 2005.
- Persada, 2002.
- Priadana, Sidik. *Panduan Penyusunan Skripsi dan Tesis*. Bandung: STIE Pasundan, 2005.
- Rahman, dkk. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jatinangor: Alqaprint, 2006.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rizal Aminudin, *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan Semarang*, <http://etd.eprins.ums.ac.id/6816/>.
- Rosidah, Ambar Teguh Sulistiani. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju, 2009.
- Siagian, Sondang P. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Jaya, 2002.
- Siswanto, Bedjo. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru, 2005.
- Stephen, Robbin P. *Organizational Behavior*, New Jersey: Prentice Hall International, 2001.

- Sudarwan, *Danim, Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Sujana. *Metode Statistika*, Bandung: CV Tarsito, 2005.
- Sujana. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: CV Tarsito Sukardi, 2007.
- Tabrani, A. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*. Cianjur: CV Dinamika Karya, 2000.
- Toha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.
- Umar, Husen. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 edisi 2009. Sistem Pendidikan Nasional, Bandung, Depdiknas, Citra Umbara.
- Wahjosumijo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo 2005.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Winardi, J. *Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja G